

Pemikiran Islam Rasional-Progresif Harun Nasution

Rusni Bilmakruf

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

makrufbil@gmail.com

Abstrak

Pada saat Islam berhadapan dengan abad modern, maka yang terlihat adalah kemunduran dan ketertinggalan ummat Islam dengan masyarakat Barat. Melihat kondisi tersebut, maka dimulailah gerakan pembaharuan yang mencoba merespons arus perkembangan zaman dengan harapan ummat Islam maju dengan tetap berada pada nilai-nilai yang sudah dimutlakkan dalam Islam. di Indonesia muncul gerakan pembaharuan dengan berbagai coraknya, salah satunya adalah pemikiran rasional-progresif Harun Nasution yang hadir di lingkungan perguruan Tinggi Islam.

Keyword: *Islam Rasional, Progresif.*

Pendahuluan

Harun Nasution merupakan tokoh pembaharu Islam yang kontroversial. Gagasannya lahir sebagai respons dan penentang gagasan-gagasan tradisional yang berkembang saat itu. Berbagai pro dan kontra turut mewarnai perjalanan pemikirannya. Mukti Ali merupakan salah satu tokoh yang membela dan mendukung ide dan gagasan pemikiran Harun Nasution, adapun yang mengkritik beliau dengan berbagai alasan ilmiah juga tidak jarang. M. Rasjidi salah satu tokoh yang mengklaim gagasan Harun sebagai gagasan yang membahayakan umat Islam karena terpengaruh orientalis.

Beragam bentuk respon dari gagasan-gagasan Harun Nasution tersebut nampaknya membuat Nurisman tertarik untuk menelaah ulang dan mengkaji lebih jauh terhadap bangunan pemikiran falsafati yang digagas oleh Harun Nasution. Pengkajian tersebut tidak terbatas kepada upaya menjelaskan bangunan dasar pemikiran Harun, akan tetapi juga menawarkan gagasan perlunya meremajakan kembali Islam Rasional Harun dengan mempertimbangkan Islam Rasional dengan corak humanistik, yang menggunakan pendekatan eksistensialisme dan fenomenologi. Hal ini dikarenakan gagasan yang dibawa oleh Harun dibangun dari milieu yang melingkupinya pada masa Orde Baru dan dalam keadaan sosio-politik-budaya yang berbeda, sehingga keberadaannya pada kurun waktu setelah itu perlu direkonstruksi

dengan tetap berpegang kepada pertimbangan *almuha fazotu 'ala qadimi as-shalih, wa akhodzu bil jadidil ashlah*.

Penulis dalam hal ini, mencoba untuk menelusuri alur pemikiran kedua tokoh tersebut dengan mengkaji tulisan Nurisman tentang Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution. Hal ini sebagai salah satu bentuk dari upaya penulis mempelajari lebih mendalam tentang pandangan Harun Nasution dalam bidang filsafat dan kalam, serta relevansinya dengan keadaan dan problema kekinian.

Riwayat Pendidikan Harun Nasution

Harun Nasution berasal dari keluarga penentang tradisi yang bermarga Nasution. Dalam perspektif adat Batak, perkawinan dengan sistem eksogam merupakan perkawinan yang terlarang untuk dilakukan. Bibit rasionalitas sudah ditanamkan dari keluarganya sejak kecil yang berdarah pedagang. Ayah Harun Nasution bernama Abdul Jabbar Ahmad Nasution, seorang ulama fikih tradisional pada masanya. Sedangkan ibunya bernama Maemunah Nasution putri seorang ulama.¹

Ditinjau dari sudut teologi, pandangan teologi keluarga Harun adalah teologi Asy'ariyah yang fatalistik yang merupakan pandangan teologi umumnya masyarakat Islam Indonesia saat itu. Namun, menarik untuk diketahui bahwa keluarga Harun memiliki latar belakang sebagai seorang pedagang yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap cara keberagamaannya. Model berpikir progresif dan sifat pro aktif memprediksi dan merespon masa depan merupakan watak dari keluarga Harun.

Basis perekonomian keluarga Harun berasal dari keluarga menengah ke atas sehingga sangat memungkinkan Harun mendapatkan pendidikan yang baik. Harun, memulai pendidikan dasarnya pada tahun 1927 di sekolah Belanda HIS (*Hollands Inlands School*) Sekolah Belanda Bumiputra di Pematang Siantar.² Pada tahun 1934 ia melanjutkan sekolahnya ke MIK (*Moderne Islamietische Kweekschool*) Sekolah Guru Menengah Swasta di Bukit Tinggi, ranah Minang. Sekolah tersebut didirikan dengan semangat pembaruan Islam.³

Setelah menamatkan sekolahnya, Harun melanjutkan studinya ke Mekkah, namun hanya satu setengah tahun belajar di sana. Setelah itu, Harun berangkat ke Mesir pada tahun 1938. Di sini Harun memulai mengalami sosialisasi dalam gerakan Islam maupun politik dan memasuki Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar.⁴

¹ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 34-35

² *Ibid.*, h. 40.

³ *Ibid.*, h. 44.

⁴ *Ibid.*, h. 48.

Namun, ketika tahun terakhir/program kandidat, Harun memutuskan meninggalkan al-Azhar dan melanjutkan ke Fakultas Pendidikan, Universitas Amerika yang terletak di Kairo.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman karir Harun setelah menamatkan pendidikan, turut mewarnai cara berpikirnya dalam menjawab setiap problem yang ada di sekitarnya, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan tradisionalisme saat itu.

Bangunan Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution

Gagasan pembaruan yang ditawarkan Harun Nasution tidaklah berasal dari ruang hampa. Ide-ide yang ditawarkan didasarkan atas kegelisahannya melihat kemunduran umat Islam, sehingga Harun berupaya untuk membangkitkan atau memajukan kembali kejayaan umat Islam yang sempat hilang.

Secara aksiologis, arah fungsional pemikiran yang ditawarkan Harun Nasution adalah perubahan paradigma, dari paradigma “Islam Tradisional” ke paradigma “Islam Rasional” yakni menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas Islam yang telah diuji dalam sejarah Islam.

Islam Rasional merupakan *grand concept* yang ditawarkan Harun Nasution untuk pemberdayaan umat Islam di Indonesia. Terdapat tiga hal yang disebut sebagai trilogi Harun Nasution yang menjadi prinsip dasar atau *basic philosophy* dalam model pemikiran Harun Nasution, yaitu: ide tentang kemajuan (*idea of progres*), koeksistensi absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*), serta perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional.⁵

Trilogi Harun Nasution tersebut secara metodologis merupakan pergumulan dari beberapa bangunan pemikiran yang terinspirasi dari pemikiran teologi Mu'tazilah, pemikiran para fiolsof muslim, serta pemikiran para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh.

Ide Tentang Kemajuan (idea of progres)

Asumsi metafisika yang dikembangkan oleh Harun Nasution adalah perubahan (*being as process-being as progress*), yang oleh Iqbal dikenal dengan *principle of movement* (prinsip gerak).⁶ Metafisika yang dikembangkan oleh Harun tersebut berangkat dari keyakinan bahwa segala sesuatu bersifat dinamis. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan berkembang menurut peredaran zaman. Harun menggunakan metafisika gerak ini dalam menjelaskan masalah ijtihad sebagai suatu keharusan.

⁵ *Ibid.*, h. 172.

⁶ Lihat Charles Khurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 427-455.

Harun Nasution menghendaki bahwa ijtihad harus tetap dilakukan, karena setiap zaman memerlukan metode dan model ijtihadnya sendiri. Hal ini ditujukan agar Islam tetap bisa eksis dan tampil dalam panggung sejarah dengan posisi yang kuat seperti yang pernah dimainkannya pada masa kejayaan (*golden age*).

Menurut Harun, ijtihad merupakan dinamika Islam. Harun mengolah metafisika gerak dengan metafisika Aristotelian melalui filosof muslim, ahli kalam, dan penalaran historis (filsafat sejarah). Dengan bahasa sederhana, Harun membangunnya dengan skolastik Islam yang disesuaikan dalam suasana modern.⁷

Dengan menggunakan pendekatan historis, Harun mengajak umat Islam untuk melihat kembali bagaimana Islam ketika menoreh kejayaan dan kemajuan dalam semua lini kehidupan. Mekanisme metodologis historis Harun dilakukan dengan membagi Islam ke dalam beberapa periode, yakni: periode klasik, pertengahan, dan modern.⁸ Aspek pada tiap-tiap periode ini kemudian dibongkar dan ditelaah dengan pendekatan sejarah tersebut, serta membandingkan antara Islam rasional zaman klasik yang penuh kemajuan dengan Islam Tradisional era pertengahan yang berisi kemunduran. Hasil dari buah pikiran tersebut kemudian disuguhkan kepada umat Islam.

Fenomena penting yang diungkap oleh Harun dalam *idea progress*-nya adalah sikap umat Islam yang memandang segala sesuatu secara statis atau stagnan, terutama pada wilayah keilmuan. Model berpikir abad pertengahan Islam mempunyai pandangan yang berbeda dengan *idea Progress* ini. Umat Islam menganggap bahwa perubahan tidak diperlukan, bahkan dalam beberapa kasus tidak dibolehkan adanya perubahan karena akan membawa kepada bid'ah dan kegoncangan di masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, telah terjadi *status quo* sehingga dibutuhkan rasionalisme sebagai respon positif untuk keluar dari kejumudan.

Harun memandang adanya dua entitas yang saling berhadapan yaitu watak atau hakikat ilmu pengetahuan⁹ yang bersifat berkembang sesuai dengan kehidupan manusia *vis a vis* pemahaman agama yang tradisional yang cenderung mempertahankan yang lama dan tidak sanggup mengikuti perkembangan zaman.¹⁰ Adanya perubahan yang dinamis di satu sisi dan mempertahankan ketetapan di sisi lainnya, cenderung akan membuat umat Islam statis dan tidak berkembang, sehingga ketertinggalan dari negara-negara maju semisal Barat tidak terelakan.

⁷ Nurisman, *Pemikiran Filsafat...*, h. 173.

⁸ *Ibid.*, h. 176.

⁹ Mengenai hakikat Ilmu Pengetahuan Lihat Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 76-78; dan Jujun Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 2-3.

¹⁰ Nurisman, *Pemikiran Filsafat...*, h. 181.

Adapun dalam era modern dipenghujung abad ke dua puluh, ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Harun menyeru kepada umat Islam untuk membuka kembali keran-keran ijtihad yang diklaim sudah tertutup pada abad pertengahan. Hal ini dikarenakan problem-problem yang muncul diseperti kehidupan sangat kompleks, yang membutuhkan ijtihad kolektif, dalam arti ijtihad yang dilakukan dengan melibatkan para ahli dari multidisipliner (berbagai keahlian dan profesi).

Koeksistensi antara wilayah Absolut-Tekstual (qath'i) dan Relatif-Kontekstual (zhanni) sebagai Fondasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Pembahasan mengenai wilayah absolut dan relatif ini ditujukan dalam kaitannya dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Logika besar yang ingin dihadapkan adalah Islam dan ilmu pengetahuan. Sehingga ketika berbicara tentang Islam, Harun mencoba mendiskusikan Islam dalam tataran tekstual dengan apa yang ada dalam tataran kontekstual.

Wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) merupakan wacana yang sangat penting dalam pemikiran Harun secara keseluruhan dan merupakan skema-skema dalam konstruksi berpikirnya dalam melihat ajaran Islam. Dengan ini pula Harun merekonstruksi studi Islam yang bercorak rasional.

Konsep absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) sebenarnya telah dikenal dalam studi *ushul fiqh*, sehingga keberadaannya bukanlah sesuatu yang asing dikalangan umat Islam. Harun pun mengembangkan konsep absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) tersebut dengan mengadopsi pembagian yang telah dilakukan oleh Abdul Wahhab Khallaf, akan tetapi Harun mengisinya dengan muatan filosofis sehingga kulitnya bercorak *ushul fiqh* akan tetapi isinya sudah bervariasi sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda.

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) ini dengan membaginya kepada dua kategori, yakni *al-tsubut* (kebenaran sumber) dan *al-dalalah* (kandungan makna). Semua umat Islam dalam membahas persoalan *al-tsubut* bersepakat bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam mushaf bersumber dari Allah SWT. Adapun yang menjadi perbedaan yakni dalam membahas *al-dalalah* (kandungan makna), dimana ada yang mempunyai makna yang pasti (*qath'i*) dan mempunyai banyak arti (*zhanni*).¹¹

Reaktualisasi ajaran Islam yang dilakukan Harun adalah dengan melihat pokok ajaran Islam yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pembaruan yang dimaksud

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), h. 211-212.

disini adalah pembaruan terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan kebudayaan.¹²

Pendekatan kebudayaan dalam memahami wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) merupakan pendekatan yang berorientasi dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan dari suatu kebudayaan terhadap corak tafsir yang dihasilkan. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ajaran-ajaran pokok yang umumnya bersifat universal. Dengan bahasa sederhana, ajaran dasar yang termuat dalam ajaran Islam pada dasarnya bersifat universal tetapi penafsiran dan cara pelaksanaannya bercorak lokal sesuai dengan locus dan tempus. Sehingga inilah yang kemudian disebut Islam sebagai agama yang sesuai dengan semua tempat dan zaman.

Harun dalam menggunakan wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) menggunakan teori metafisika Heraklitos “perubahan” dan Parmenides “yang tetap”. Teori absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) ini kemudian digunakan untuk melihat segala sesuatu berkaitan dengan ajaran Islam, kemunduran, kemajuan, pembaruan, kebudayaan dan juga fundamen ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.¹³

Keniscayaan penggunaan wacana absolut (*qath'i*) dan relatif (*zhanni*) ini dikarenakan keyakinan bahwa pintu ijtihad telah tertutup dikalangan umat Islam sejak zaman kemunduran, dan telah terjadi *taqdis al-afkar al-ulama'* (pensakralan pemikiran ulama), dalam arti ajaran yang pokok yang bersifat *qathi* dengan yang *zhanni* diposisikan menjadi sama yakni absolut atau dogmatis. Dua entitas tersebut yang pada mulanya terpisah kemudian menjadi menyatu.

Kategori Rasional dan Tradisional

Kerangka berpikir rasional dan tradisional merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu kajian Harun Nasution. Harun menjelaskan metode berpikir (*mode of thinking*) akan berpengaruh pada cara mengetahui (*mode of knowing*), dan cara mengetahui akan berpengaruh pula pada pembentukan pandang dunia. Pandang dunia akan mempengaruhi manusia dalam memformat masa depan (futuristik) dan tindakan kongkret pelakunya. Sehingga dalam rangka merubah masa depan, maka yang perlu diformat ulang adalah cara berpikirnya.¹⁴

Metode berpikir rasional adalah pemikiran yang di dalamnya akal mempunyai kedudukan rendah. Sedangkan metode berpikir tradisional adalah pemikiran yang di dalamnya akal diberi ruang gerak untuk mengeksplorasi dirinya sesuai dengan konteks yang berkembang pada saat itu. Sehingga pola pikir ini akan tetap mampu merespon persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapkan padanya. Al-Qur'an

¹²Nurisman, *Pemikiran Filsafat...*, h. 202.

¹³ *Ibid.*, h. 207.

¹⁴ *Ibid.*, h. 224.

sendiri banyak menyinggung penggunaan akal pikiran dalam melihat realitas yang ada dengan seruan *afala ya'qilun* atau *afala tatafakkarun*.

Dalam menampilkan paradigma baru tersebut Harun dengan cermat mengkritisi *system of knowledge* Islam Tradisional yang telah berubah menjadi *belief system*. Sebagaimana diterangkan di atas bahwa sebagian ajaran Islam yang bersifat relatif telah diangkat menjadi absolut.

Pemikiran-pemikiran Harun tersebut ditujukan lebih kepada golongan elit minoritas yakni para pemerintah, kaum intelektual, dan mahasiswa/kaum terpelajar. Legitimasi wacana yang ditawarkan cukup kuat karena mendapatkan sokongan pemerintah, karena pada saat itu Indonesia dalam masa transisi dari Orde Lama menuju Orde Baru. Indonesia sedang mengadakan program pembangunan, mengadakan perubahan, dan rasionalisasi terhadap evolusi masyarakat agraris tradisional ke tahap yang lebih maju.¹⁵

Pandangan Harun Tentang Beberapa Persoalan

1. Sikap Inklusif: Menerima Kebudayaan atau Ilmu dari Luar

Harun meniscayakan umat Islam untuk perlu melihat dan mempelajari kemajuan yang dicapai dunia Barat. Sikap inklusif ini sangat diperlukan. Dua argumen yang dikemukakan Harun berkenaan dengan sikap inklusif yaitu; argumen historis dan argumen filsafat yakni pemikiran yang merefleksikan filsafat Islam.

Keyakinan tersebut di atas bertitik tolak dari pemahaman bahwa terdapatnya hubungan yang harmonis antara kebenaran akal dan kebenaran wahyu dalam memberi jalan masuk bagi pengetahuan dari luar, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh al-Kindi, al-Farabi dan para filosof Islam yang lain, dengan terbuka menerima pemikiran Yunani Persia.¹⁶ Inilah kemudian yang diharapkan oleh Harun dapat diterapkan dalam menerima kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari luar.

2. Kebebasan dan Mentalitas Pembangunan: Kebebasan Pikiran dan Tindakan

Konsep dasar pemikiran dan perbuatan manusia yang digagas oleh Harun disesuaikan dengan wacana pemerintahan Orde Baru yaitu era pembangunan. Harun dalam merekonstruksi konsep ini mengadopsi pemikiran aliran Mu'tazilah, Ibn Rusyd, Muhammad Abduh, walaupun tidak secara penuh diambarnya. Konsep *free will* Mu'tazilah tersebut yang kemudian dikembangkan dalam menjelaskan hubungan kebebasan dalam rangka mencapai kemajuan pembangunan.

¹⁵ *Ibid.*, h. 237.

¹⁶ *Ibid.*, h. 277-278.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kelemahan umat Islam adalah pada sisi kelemahan penggunaan akal. Sehingga pola pikir tradisional harus diganti dengan pola pikir rasional.

3. Kosmologi: Kepercayaan Kepada Kausalitas Sebagai Sumber Keberhasilan

Harun mencoba mengintrodusir pemikiran kausalitas sebagaimana yang difahami dalam pandangan Mu'tazilah. Dalam Mu'tazilah terdapat suatu bentuk naturalisme, tetapi menurut Harun, naturalisme yang mengakui adanya Tuhan (naturalisme religius) bukan naturalisme ateis.¹⁷

Inti dari pemikiran Harun tentang kausalitas ini adalah tidak menerima mutlak konsep takdir atau fatalisme yang selama ini berkembang dalam masyarakat, yang dipengaruhi ajaran teologi Asy'ariyah.

Adapun terkait dengan takdir¹⁸ *qada'* dan *qadar* dalam al-Qur'an dianggap mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia serta sikapnya terhadap hidup. Hal ini merupakan suatu peraturan umum yang berlaku dalam alam, antara suatu tindakan dengan konsekwensi atau akibat yang ditimbulkan. Di antara hukum-hukum yang tetap itu terdapat prinsip kebebasan memilih perbuatan, tanpa paksaan dan tekanan. Kebebasan inilah yang akan menghantarkan kepada kesuksesan atau kemajuan.

Harun nasution mengatakan "kalau ingin kaya maka ikutilah hukum alam yang menyebabkan kaya. Kalau ingin sehat ikuti hukum alam yang menyebabkan sehat, tentu saja kebahagiaan yang dikehendaki bukan kebahagiaan dunia saja, tetapi juga kebahagiaan akhirat."¹⁹

4. Masalah Moral dan Kritik Harun Nasution Terhadap Materialistik/Hedonistik

Pandangan materialistik/hedonistik merupakan dampak negaif yang ditimbulkan dari kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan Barat. Kemajuan tersebut menurut Harun hanyalah dalam bidang fisik saja. Di sisi lain Harun menganjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan ke Barat, akan tetapi di sisi yang lain Harun menekankan agar perlunya memperhatikan aspek spritualitas masyarakat modern.

Model hidup sekularistik dan materialistik semakin dirasakan dampak negatifnya terhadap kegersangan sisi spiritual, sehingga sufisme diperlukan untuk mengimbangi pola hidup yang serba materialistik. Kalau zaman pertengahan Islam,

¹⁷ *Ibid.*, h. 325.

¹⁸ Lebih lanjut mengenai Konsep takdir (*predeterminism*) menurut kalangan tradisional dan rasional yang dikaitkan dengan aliran teologi dalam Islam serta pengaruhnya dalam kehidupan, lihat Fawaizul Umam, *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran* (Mataram: LEPPIM, 2011), h. 66-69.

¹⁹ Nurisman, *Pemikiran Filsafat...*, h. 329.

tasawuf dianggap sebagai penyebab keterbelakangan atau kemunduran, akan tetapi pada zaman era materialistik ini, justru diperlukan.²⁰

Lebih lanjut Harun menerangkan bahwa salah satu persoalan yang menyangkut masalah ini adalah adanya dualisme pendidikan di Indonesia, sehingga juga turut mewarnai cara berpikir masyarakat terhadap disiplin keilmuan.

Nurisman: Kritik Terhadap Islam Rasional Elitis ke Islam Rasional Populis (Mempertimbangkan Islam Rasional Humanistik)

Nurisman dalam menelaah dan mengkritisi tentang pandangan Harun Nasution menggunakan pendekatan filsafat dan sejarah. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa pemikiran Islam Rasional yang digagas Harun Nasution dilatarbelakangi oleh keadaan sosio-politik-budaya yang melingkupinya pada era Orde Baru, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut sesuai dalam konteks zaman ia dimunculkan, akan tetapi belum tentu sesuai dalam konteks modern/kekinian.

Berdasarkan hal tersebut, Nurisman mengkaji ulang landasan-landasan fundamental dari bangunan filsafat Harun Nasution dengan menelaah dan mengkritisi pemikiran Harun yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, dan yang masih bisa diambil untuk diremajakan kembali dalam konteks kekinian.

Secara umum ada dua gelombang kritik terhadap Harun Nasution yakni: *pertama*, gelombang kritik yang bersifat apologis, yang dimotori oleh M. Rasjidi dan kawan-kawan;²¹ *kedua*, gelombang kritik yang bertitik tolak kepada perspektif sejarah filsafat Islam, fondasi filsafat Islam klasik dan pemikiran transformatif.²²

Pemikiran pembaruan Harun Nasution ditopang oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh. Gagasan teori modernisasi Orde Baru. Oleh karena itu Harun adalah sarjana Orde Baru. Harun dengan cemerlang mengantarkan teori pembangunan melalui pembaruan teologi. Kelemahan pemikiran Harun adalah watak pendekatannya yang rasional dan elitisme dari pemikiran eologi masyarakat pada umumnya.

Teologi rasional Harun banyak menguntungkan orang yang kuat dan tidak mempunyai visi terhadap pembebasan orang-orang yang tertindas. Hal tersebut diungkapkan oleh Mansur Fakih yang mengkritik model pembangunan Orde Baru dengan menawarkan Teologi Transformatif di Era Pasca Modern ini.²³

Harun Nasution juga dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, karena masalah kemunduran umat Islam tidak bisa hanya dicarikan pada sifat fatalisme Asy'ariyah, akan tetapi terdapat variabel lain seperti struktural penguasa yang ikut

²⁰ *Ibid.*, h. 332.

²¹ *Ibid.*, h. 397.

²² *Ibid.*, h. 399.

²³ *Ibid.*, h. 410.

menyebabkan penderitaan masyarakat. Eksplorasi filsafat sosial yang digunakan untuk memahami kemunduran dan kemajuan masyarakat kurang diperhatikan Harun. Harun yang pro-Orde Baru menggunakan analisa sejarah historis, tetapi tidak menggunakan analisa sosial-struktural. Tidak semua persoalan yang dihadapi umat dapat dikembalikan kepada rasionalitas model Mu'tazilah. Dengan kata lain teologi Harun tidak mempunyai visi pembebasan, akan tetapi hanya pencerahan.²⁴

Teologi Pembebasan merupakan salah satu bentuk teologi yang ditawarkan dalam menanggapi Teologi Rasional. Pemikiran transformatif di Indonesia dipengaruhi oleh Asghar Ali Engineer yang mengintrodusir teologi pembebasan. Yang pada intinya ingin memberdayakan masyarakat umum secara luas.

Teologi rasional merupakan teologi yang memberikan legitimasi untuk suatu hubungan produksi masyarakat. Jika kepentingan transformasi masyarakat ke arah keadilan sosial untuk masyarakat tertindas, maka teologi rasional sama sekali tidak relevan, karena sama sekali tidak mencerminkan watak revolusioner dari masyarakat tertindas.

Adapun dalam model pemikiran Islam di Era Budaya Multikultural ini, maka meremajakan kembali Islam Rasional Elitis ke model Islam Rasional Populis Emansipatoris dengan mempertimbangkan filsafat Eksistensialisme dan Fenomenologis seyogyanya perlu untuk dilakukan.

Penutup

Harun Nasution muncul sebagai tokoh yang kontroversial, ia berasal dari Marga Nasution dengan latar belakang keluarga pedagang. Konstruksi Islam Rasional dibangun atas beberapa sistem alur berpikir yaitu teks (al-Qur'an dan al-Hadis) skolastik Aristotelianisme (Mu'tazilah dan para filosof Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd) dan modernisme (Muhammad Abduh dan modernisme dalam arti luas seperti pembangunan) yang direkat dengan pendekatan sejarah dan filsafat.

Islam Rasional merupakan pencerahan bagi umat Islam. Namun pencerahan harus tetap dilanjutkan, jika tidak ia akan menjadi mitos. Sehingga dalam pandangan Harun Nasution, filsafat merupakan kebutuhan penting umat Islam.

Islam Rasional muncul sebagai reaksi dan kritik atas Islam Tradisional yang telah membumi di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh teks atau penafsiran para ulama tanpa kritisisme. Sedangkan Islam Rasional dibangun dengan sikap kritis terhadap pandangan pemikiran para ulama dengan memberikan afirmasi terhadap ijtihad dan disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Dalam gagasan Islam Rasional terdapat anomali sehingga perlu diremajakan karena ada hal-hal yang tidak lagi sesuai dengan zaman. Hal tersebut juga dikarenakan gagasan dan pemikiran Harun dimunculkan pada era Orde Baru.

²⁴ *Ibid.*, h.411.

DAFTAR PUSTAKA

Charles Khurzman. *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Fawaizul Umam. *Reposisi Islam Reformulasi Ajaran*. Mataram: LEPPIM, 2011.

Jujun Suriasumantri. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

M. Quraish Shihab. *Membedakan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.

Nurisman. *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.